

PERAN GURU AGAMA KATOLIK DI ERA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Sergius Lay^{1*}, Paulinus Kanisius Ndoa², Martina Rosmaulina Marbun³

¹²³ STP Dian Mandala Gunungsitoli

*e-mail: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id, nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id,
martina.rosmar@stpdianmandala.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang dugaan bahwa kebanyakan Guru Agama Katolik di jaman sekarang, kurang memberikan akses terhadap pembaharuan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan jaman serta sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. model pembelajaran yang disajikan masih seperti ketika para guru berada pada masa ketika mereka hidup di jaman lalu dan berbeda dengan jaman sekarang ini. Siswa di jaman sekarang membutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi mereka, yaitu generasi milenial. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan cara-cara yang harus dilakukan oleh guru-guru Agama Katolik dalam kegiatan pembelajaran dalam konteks pembelajaran agama katolik. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Guru PAK 1) harus memahami perkembangan teknologi digital; 2) menghindari perilaku otoriter dalam proses pembelajaran dan pembinaan; 3) memperhatikan pembentukan emosi dan perasaan siswa; 4) interaksi dalam pembelajaran dapat terjadi secara online / daring; 5) memberikan rasa kepercayaan terhadap akses siswa terhadap dunia digital.

Kata kunci: Generasi, Digital, Pembelajaran Agama Katolik

Abstract

This research was conducted based on the background of the thought that most Catholic Religion Teachers today, do not provide access to renewal of learning methods that are in accordance with the needs of the times and in accordance with the psychological development of students. the learning model presented is still like when the teachers were at the time when they lived in the past and different from today. Students today need a learning approach that fits the characteristics of their generation, the millennial generation. The purpose of this study is to present the ways that Catholic Religious Teachers should do in learning activities in the context of Catholic religious learning. The research method used is qualitative with a literature study approach. The results of this study are that PAK Teachers 1) must understand the development of digital technology; 2) avoid authoritarian behavior in the learning and coaching process; 3) pay attention to the formation of students' emotions and feelings; 4)

interaction in learning can occur online; 5) provide a sense of trust in student access to the digital world.

Key words: *Generation, Digital, Catholic Religious Learning*

PENDAHULUAN

Dalam tahun-tahun terakhir ini, kita sering mendengar banyak ungkapan yang keluar dari mulut banyak orang tentang beberapa istilah yang populer dan familier, seperti: “generasi milenial”, “generasi digital”, “generasi 4.0”, “generasi disrupsi”, dan lain sebagainya. Seluruh generasi itu dalam situasi yang sama, di jaman yang sama, yang sering orang sebut dengan “zaman now” (Hasugian, 2011; Sihotang, 2019) .

Setiap generasi memiliki situasi yang berbeda dari masa-masa yang lainnya dan perbedaan ini mempengaruhi juga karakteristik dan perilaku dari masing-masing (Prasetyo *et al.*, 2024). Kemampuan dalam mendidik dari generasi yang berbeda membutuhkan pendekatan, model, metode dan teknik yang harus dikuasai oleh setiap guru. Tanpa pemahaman yang baik tentang aspek-aspek ini, akan mempersulit siswa dalam menangkap sebagian atau bahkan seluruh materi ajar yang disampaikan kepada siswa di kelas atau di luar kelas (Lay *et al.*, 2024).

Sebagai calon dan juga yang sedang aktif sebagai pendidik agama katolik, baik dalam lingkungan pendidikan formal, non formal maupun informal, Guru Pendidikan Agama Katolik (Guru PAK) memiliki kewajiban untuk mengerti dan memahami karakteristik peserta didik / siswa yang hidup di jaman ini (Lay *et al.*, 2023). Pengenalan yang baik akan karakteristik jaman ini akan sangat membantu mereka untuk menempatkan diri secara bijak serta melakukan tindakan mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik dan mampu mempersiapkan peserta didik yang dihadapinya menyambut situasi jaman yang merupakan bagian dari lingkungan kehidupannya. Sebagai pendidik, mereka harus mampu menjembatani ruang / jarak antara dunia kehidupan dan dunia imajinatif dan cita-cita kaum muda (Yanus *et al.*, 2019).

Tulisan ini hendak mengangkat tentang bagaimana peran, fungsi dan kontribusi calon guru agama katolik dan guru agama katolik di jaman yang semakin cepat dan berubah ini, dan sekaligus membantu para calon guru PAK sekaligus mahasiswa pada program pendidikan dan pengajaran agama katolik untuk menempatkan diri di tengah arus perubahan jaman dan bagaimana seharusnya menyiapkan para peserta didik menyambut masa depan mereka, terutama dalam bidang keagamaan katolik.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah studi yang difokuskan pada pengumpulan data lewat pencarian informasi, baik dari buku, jurnal, majalah, artikel dan lain sebagainya (Lubis, 2019; Hasan dkk, 2023). Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan Peran Guru PAK dalam proses pembelajaran dan pembinaan iman, isu-isu tentang perkembangan generasi dari *babby boomers* sampai dengan Generasi milenial, terutama dalam hal mencari dan menemukan strategi-strategi yang cocok untuk diterapkan oleh seorang Guru PAK dalam kegiatan pembelajaran Agama Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAK di Zaman yang Semakin Kompleks

Semua manusia yang hidup pada jaman sekarang, berhadapan dengan pelbagai kesulitan / kerumitan dalam hal relasi dan interaksi serta bersosialisasi satu sama lain. Kesulitan tersebut dapat dimengerti mengingat manusia di jaman ini dihadapkan dengan pelbagai kenyataan hidup sosial yang berbeda dengan jaman-jaman sebelumnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari pelbagai indikasi penggunaan istilah atau ungkapan yang menunjukkan karakteristik jaman yang berbeda (Bala, 2018).

Beberapa karakteristik yang layak disebut adalah “zaman *now*”, “zaman milenial”, “jaman digital”, dan “zaman disrupsi”. Istilah pertama adalah “zaman milenial” yang sering diartikan sebagai generasi yang lahir di tahun 1980 sampai tahun 2000an. Istilah generasi milenial berasal dari kata “*millennials*” yang diciptakan oleh dua ahli sejarah dan penulis Amerika, yaitu William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Istilah ini selalu dikaitkan dengan teknologi, karena generasi ini “*open minded*” atau terbuka terhadap pertumbuhan teknologi. Generasi milenial ini memiliki peran yang sangat besar di era digital, misalnya melalui kecanggihan *smartphone*, mereka sudah bisa membuat berbagai konten dan bisa mengakses apa saja dengan mudah. Dengan ide-ide kreatif, mereka bisa memulai kariernya menjadi *content creator*, *youtuber*, dan juga membuka *onlineshop*. Banyak sekali generasi milenial yang sukses berkat kemajuan teknologi sekarang.

Istilah kedua adalah “zaman digital” yang sering diartikan sebagai generasi yang tumbuh dalam kemudahan akses informasi digital dan teknologi informasi. Generasi ini lahir setelah tahun 2014 dan sangat dekat dengan perkembangan teknologi komputasi

digital. Adanya teknologi ini membuat mereka merasa nyaman dengan keberadaan teknologi, bahkan menjadikannya seperti kebutuhan primer. Selain itu, uraian ini menjadikan generasi digital sebagai ahli berdasarkan teknologi yang melampaui kemampuan dari generasi sebelumnya. Zaman digital ini ditandai oleh beberapa karakteristik dari generasinya seperti cenderung menuntut kebebasan yang lebih, sangat senang mengekspresikan diri mereka, hidup dalam iklim berkecepatan tinggi (berpikir, merasa dan bertindak), memiliki banyak sumber belajar, lebih memilih komunikasi 2 (dua) arah, suka berbagi dan berkolaborasi, dan lain sebagainya (Masdul, 2018).

Istilah ketiga adalah “zaman revolusi industri 4.0”. Revolusi industri 4,0 pada awalnya dicetuskan oleh sekelompok perwakilan ahli berbagai bidang asal Jerman, sekitar tahun 2011 di acara *Hannover Trade Fair*. Industri sekarang disebut telah memasuki sebuah inovasi baru, di mana proses produksi telah mulai berubah dengan sangat pesat. Sebagai contoh, Pemerintah negara Jerman menganggap serius konsep ini dan kemudian membentuk kelompok khusus untuk membahas tentang penerapan Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 mengimplementasikan gagasan otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya. Banyak pekerjaan sekarang ini dimudahkan dilakukan oleh mesin dan mulai mengesampingkan tenaga manusia. Ini semua terjadi demi efektivitas dan efisiensi waktu, tenaga kerja, dan biaya (Jelantik, 2019).

Istilah keempat adalah “zaman disrupsi”. Era / zaman disrupsi dilihat sebagai fenomena di mana masyarakat menggeser aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya. Karena itu, disrupsi adalah perubahan besar yang mengubah tatanan hidup manusia dan bahkan alam semesta. Fenomena menjamurnya *e-Commerce* hari ini merupakan salah satu contoh disrupsi. Terjadi pergeseran cara bekerja di zaman disrupsi, yaitu dari yang sangat mengandalkan *hard skill* kepada *sofa soft skill*. Karena itu, para pendidik juga harus “memaksa” diri mereka untuk bersahabat dekat dan memiliki ketrampilan-ketrampilan yang bersifat *soft skill* (Syahbani, 2018).

Lima Generasi yang Hidup dalam Satu Zaman

Banyak anak muda sekarang menyebut zaman mereka dengan “zaman *now*” (Manurareng, 2020) Mereka menyebut istilah ini untuk membedakan zaman mereka dari zaman sebelumnya, yang dalam arti tertentu menurut mereka bahwa seluruh karakteristik dari sifat dan sikap zaman sebelumnya tidak dapat dipertahankan lagi dan dipraktikkan pada zaman mereka. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan semua orang harus beradaptasi dengan karakteristik zaman mereka sekarang, yang mereka sebut dengan “zaman *now*” tersebut (Nurjaman, 2016).

Istilah “zaman *now*” sering dikaitkan orang dengan generasi manusia yang hidup pada saat sekarang, dan pada saat yang sama. Istilah “zaman *now*” juga sering disebut dengan zaman milenial, zaman digital, zaman dan lain sebagainya, atau dalam istilah yang lebih familiar sekarang yaitu Gen (baca: generasi). Kebanyakan para ahli menggolongkan “zaman *now*” ini dalam 5 (lima) generasi atau 5 (lima) Gen, yang hidup pada saat yang bersamaan, yaitu: Gen *Baby Boomers* (BB), X, Y, Z dan *Alpha*. Kita bisa membayangkan rumitnya mengelola hidup bersama jika pada saat dan tempat yang sama, terdapat lima generasi dengan sifat dan karakteristik yang berbeda namun mereka hidup dan berada secara bersama di suatu tempat dan waktu yang sama. Tentu kecocokan dan konflik antara generasi silih berganti terjadi, namun bisa jadi lebih banyak terjadi gesekan-gesekan kepentingan (Hoflander, 2020).

Generasi *Baby Boomers*

Menurut para ahli, Gen *Baby Boomers* adalah generasi yang hidup dari tahun 1940 sampai dengan 1960. Mereka sekarang berada pada usia sekitaran 60 s/d 80 tahun. Awalnya, istilah “*Baby Boomers*” muncul karena ciptaan Gen Z dan Gen milenial, yang secara tidak langsung ingin membedakan sifat dan karakteristik mereka serta sebagai sikap ekstrim untuk membedakan Gen Z dari Gen *Baby Boomers* yang suka menggurui dan mengatur serta dianggap sebagai pemegang segala kewenangan atas Gen baru, yang menurut Gen Z, semua sifat itu sudah tidak cocok lagi untuk zaman *now*. Jadi, istilah *Baby Boomers* sebenarnya lahir sebagai bentuk ungkapan ketidaksukaan Gen Milenial atau Y dan Generasi Z terhadap “generasi tua terdahulu” untuk merespons sikap yang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan Gen Z.

Terdapat kurang lebih 4 (empat) sifat atau karakteristik dari Gen BB, yaitu: “menghargai hubungan, berorientasi pada hasil, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta merasa serba bisa dalam banyak hal” (Harismi, 2020). *Pertama*, menghargai hubungan. Gen BB percaya bahwa waktu yang dihabiskan bersama keluarga atau orang terdekat harus baik dan berkualitas, tidak boleh seluruh usaha itu berakhir sia-sia tanpa arti. *Kedua*, berorientasi pada hasil. Pada umumnya Gen BB harus bekerja keras untuk mencapai impian mereka saat ini. Setiap pekerjaan harus jelas, terukur dan memiliki hasil yang jelas sebagai hasil dari kerja keras. *Ketiga*, memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Gen BB cukup percaya bahwa kemampuan diri sendiri adalah sangat penting, terutama dalam memengaruhi orang lain untuk juga bekerja keras seperti yang mereka lakukan. *Keempat*, merasa serba bisa dalam banyak hal.

Generasi X

Generasi kedua yang hidup juga pada zaman *now* adalah dikenal dengan Generasi X (Gen X). Gen X merupakan salah satu generasi yang lahir antara tahun 1961 sampai dengan 1980, atau yang sedang berusia yang pada saat ini berusia 40 s/d 60 tahun. Kemungkinan besar mereka yang lahir pada generasi X sekarang ini sudah menduduki berbagai macam posisi penting dalam dunia kerja.

Beberapa karakteristik dari orang-orang yang berasal dari Gen X adalah orang-orang yang mewarisi budaya kerja, pengetahuan, pengalaman serta kebijakan yang cukup baik setelah memasuki usia pensiun. Mereka akan memberikan memberikan teladan yang baik bagi generasi selanjutnya, yaitu Gen Y (milenial). Adapun ciri dan karakteristik spesifik dari Gen X adalah: *Pertama*, beradaptasi dengan teknologi. Jika Gen BB dianggap cukup kolot dengan teknologi, Gen X lebih memperlihatkan kemampuan adaptasi dan keahliannya dengan alat-alat teknologi. Mereka juga berusaha menggunakan alat-alat teknologi untuk membantu mereka dalam mempercepat pekerjaan sehari-hari. *Kedua*, bersifat individual. Pada masa ini, sudah mulai muncul banyak wanita yang terlibat dalam dunia kerja, dan istilah wanita karier menjadi cukup familier. Pekerjaan di luar rumah tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi banyak pekerjaan yang dilakukan laki-laki sudah dapat dikerjakan oleh kaum wanita, yang secara ekonomis turut menopang kesejahteraan hidup keluarga. Keterlibatan kaum wanita usia kerja dalam dunia kerja ini mengakibatkan anak-anak kurang mendapat perhatian lebih dari orang tua. Bahkan banyak dari mereka yang di titipkan kepada orang lain. Akibatnya, banyak anak-anak yang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang banyak akal dan independen. Sikap individualistis juga lahir dari pergeseran peran wanita dalam dunia kerja ini. *Ketiga*, pribadi yang fleksibel. Salah satu kecenderungan Gen X adalah tidak ingin akan pekerjaan yang menetap. Keinginan ini dilatarbelakangi oleh sikap ambisius mereka untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik, serta mengekspresikan diri mereka melalui pekerjaan yang mereka tekuni, serta keinginan belajar dengan hal-hal baru. *Keempat*, menghargai keseimbangan hidup. Gen X dapat dikatakan cukup berbeda dari pendahulunya. Mereka memiliki visi utama bahwa mereka bekerja untuk hidup, dan bukan hidup untuk bekerja. Dalam menjalani hidup, mereka cenderung lebih menyukai suasana yang menyenangkan pada lingkungan kerja. Karena itu, orang-orang dari Gen X akan berusaha mencari suasana relaks atau refresh di sela-sela waktu kerja yang serius itu.

Generasi Y

Generasi ketiga disebut dengan Generasi Y (Gen Y), sering disebut juga sebagai Generasi Milenial. Banyak ahli sering mengelompokkan Gen Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 1996. Kebanyakan Gen Y adalah anak-anak / keturunan dari Gen BB dan Gen X. Gen Y lahir dan berkembang dalam iklim perubahan yang terjadi secara cepat. Mereka juga sangat menyadari kecepatan perubahan itu dan secara otomatis juga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka untuk cepat. Cara berpikir dan bertindak mereka sangat dipengaruhi oleh fasilitas teknologi yang sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Sejak lahir, mereka sudah bergaul atau mengenal pelbagai jenis sarana telekomunikasi digital, sehingga generasi mereka disebut juga *digital native*. Gen Y tidak bisa terlepas dari teknologi dalam melakukan aktivitasnya. Mulai dari transportasi, pekerjaan, dan pembayaran transaksi. Selain itu, teknologi juga berperan dalam interaksi sosial generasi milenial yang cenderung menggunakan media sosial dalam melakukan interaksinya. Generasi ini mudah beradaptasi dengan teknologi baru, dan selalu menerapkan teknologi baru dalam kehidupannya.

Beberapa karakteristik Gen Y atau Generasi Milenial adalah memiliki komitmen terhadap organisasi tempat mereka berada. Untuk mereka, pekerjaan merupakan salah satu prioritas, namun bukanlah yang utama, mereka menyukai ketentuan-ketentuan atau peraturan yang tidak berbelit-belit, memiliki kepribadian yang terbuka atau transparan. Gen Y dalam berorganisasi memiliki orientasi kepada tim dan memiliki soliditas dengan rekan tim, cenderung menyukai *feedback* dan juga suka pelbagai tantangan baru.

Dalam urusan politik, mereka memiliki konsep hidup yang cenderung bersifat sosial liberal. Mereka cenderung memiliki sikap teguh pada pendiriannya masing-masing dan sesuai dengan informasi, rasa politik, dan nilai yang mereka yakini sebagai benar. Dalam urusan keagamaan, mereka memiliki kecenderungan untuk tidak memiliki agama. Hal ini berhubungan dengan situasi sekularisasi yang cenderung membawa orang untuk tidak harus memiliki dan meyakini kepada salah satu agama. Dengan demikian ateisme dan agnostisisme sangat mungkin bisa menarik mereka ke situasi itu.

Seorang psikolog Jean Twege, mengatakan bahwa GenY memiliki sifat *entitlement* dibanding generasi pendahulunya. Sifat *entitlement* adalah sifat yang menganggap bahwa diri sendiri lebih baik dari orang lain. Konsep ini memiliki konsekuensi bahwa dirinya harus menerima lebih daripada orang lain. Mereka percaya bahwa jika mereka memiliki hak istimewa, yang mana hak yang diinginkan cenderung memiliki ekspektasi

yang terlalu tinggi, seperti; mendapatkan jabatan tertentu tanpa melalui proses panjang, juga sukses secara instan (Ervina, 2020).

Generasi Z

Generasi keempat disebut dengan Generasi Z (Gen Z), dan merupakan peralihan dari Gen Y. Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai tahun 2009, dan pada saat internet berkembang pesat dan sangat tergantung kepada perkembangan teknologi gadget dan aktivitas di media sosial. Mereka juga lahir ketika mereka tidak tahu kapan muncul internet, komputer, telepon genggam, dan alat komunikasi lainnya. Dalam seluruh hidup mereka, hampir semuanya dilingkupi oleh seluruh fasilitas digital dan selalu bergaul dengan dunia internet dan digital. Generasi ini sering juga disebut juga dengan istilah Gen NET. Jadi, Gen Z atau Gen NET ini hampir menghabiskan waktu setiap jamnya untuk bergaul dengan media sosial (Santosa, 2015).

Ketergantungan akan teknologi sosial media membuat mereka suka dengan hasil instan dan cepat, cenderung keras kepala, dan selalu terburu-buru. Walaupun demikian, mereka suka dengan tantangan baru namun haus akan pujian. Aktivitas sosial dan bergaul adalah aktivitas yang sangat dinikmati sehingga tak mereka rela mengeluarkan banyak uang untuk bersenang-senang.

Dalam hal bekerja dan berorganisasi, Gen Z lebih senang dengan jenis pekerjaan di perusahaan *start up*, *multi tasking*, sangat menyukai teknologi dan ahli dalam mengoperasikan teknologi tersebut, peduli terhadap lingkungan, mudah terpengaruh terhadap lingkungan mengenai produk ataupun merek2, pintar dan mudah untuk menangkap informasi secara cepat.

Psikolog Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul "*Raising Children in Digital Era*" mencatat ada 7 karakteristik generasi yang lahir di era digital ini: memiliki ambisi besar untuk sukses, berperilaku instan, cinta kebebasan, percaya diri, menyukai hal-hal yang detail, keinginan untuk mendapatkan pengakuan, penguasaan teknologi informasi dan digital (Santosa, 2015).

Generasi Alpha

Generasi kelima adalah Generasi *Alpha* (Gen *Alpha*). Generasi ini adalah mereka /anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan hidup di masa di mana semua serba digital. Kebanyakan orang tua dari Gen *Alpha*, mendapat pergolakan / tantangan tersendiri dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak dari generasi ini. Anak-anak yang berada dan hidup pada zaman ini tumbuh dalam masyarakat yang lebih heterogen,

sehingga cara berpikir mereka lebih terbuka tentang orang yang berbeda dari dirinya serta sangat merasa nyaman dengan teknologi (Natasha, 2020).

Pada umumnya, karakteristik dasar dari Gen *Alpha* sebenarnya belum tersingkap untuk kita semua di jaman sekarang, karena kita belum tahu tentang karakteristik mereka secara umum. Semua masih serba misteri, karena Gen *Alpha* sedang bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi dewasa di jaman sekarang ini. Tetapi terdapat banyak hal yang dapat dicatat terkait dengan sifat atau karakteristik dari Gen *Alpha*, walaupun masih prediktif, seperti: pemahaman yang lebih baik terkait dengan dunia teknologi serta berpendapat bahwa ilmu dan teknologi tidaklah pelengkap dalam hidup manusia, tetapi sebagai bagian dari gaya hidup seluruh umat manusia. Karena adanya akses terhadap dunia teknologi tersebut, menyebabkan generasi sekarang ini menjadi sebuah generasi yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, cerdas serta terdidik, realitas hidup mereka adalah *artificial intelligence*, pembelajaran yang sangat personal, serta sangat menekankan interaksi sosial melalui media sosial dan teknologi, tidak suka berbagi dengan orang lain, cukup anti untuk mengikuti aturan, sulit memprediksi arah pemikiran yang sedang dilakukan, masa kecil yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, pola makannya sangat berbeda, bergaya *funcky*, dan lain sebagainya. Kedekatan generasi ini dengan media sosial dan teknologi dilihat sebagai hal yang cukup mengkhawatirkan ada indikasi bahwa mereka akan melupakan sejarah dan hidup serta budaya warisan leluhur.

Kemungkinan Konflik

Sebagai seorang Guru PAK, kecekatan untuk melihat situasi yang merupakan bagian dari hidupnya adalah sesuatu yang harus dilakukannya. Guru PAK berada bersama dengan variasi generasi yang bisa memberikan pelbagai kemudahan dan kesulitan dalam hidup bersama. Upaya untuk mengelola kehidupan bersama dan didasarkan pada situasi dan kondisi hidup manusia yang tidak lagi homogen seperti sekarang ini adalah hal yang sangat sulit, serta membutuhkan banyak upaya untuk mengelola hidup bersama sehingga hidup bersama tersebut dapat menjadi dan berlangsung dengan baik.

Seorang Guru PAK yang seharian berada di lingkungan sekolah bersama dengan pelbagai manusia yang berbeda, sudah seharusnya memiliki kemampuan membaca pelbagai kemungkinan terjadinya konflik tersebut, yang mungkin saja sifatnya vertikal dan juga horizontal. Sifat vertikal dalam arti hubungan antara misalnya generasi Y dan generasi Z, atau antara generasi X dan generasi Z; sedangkan sifat horizontal dalam arti

hubungan antara orang-orang dari generasi yang sama namun memiliki perbedaan dalam hal kebutuhan dan kepentingan yang situasional (Manenti, 1991).

Mungkin kita dapat melihat beberapa jenis konflik yang dapat terjadi dalam kehidupan bersama di dunia sekolah dan pendidikan. Pertama, konflik terkait *otoritas kebenaran*. Ada kecendrungan dalam hidup bersama bahwa para “senior” cenderung memosisikan diri sebagai orang yang lebih banyak tahu. Para senior sering melihat diri mereka sebagai Fenomena ini mengakibatkan mereka sering menggurui para “junior” dan beranggapan bahwa mereka tidak banyak pengetahuannya dan harus terus disosialisasikan kepada mereka. Hal ini berakibat kaum “junior” bersikap cuek dan tidak ingin bergabung dengan kaum “senior”.

Kedua, konflik terkait *penguasaan fasilitas teknologi*. Berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan digital yang begitu cepat dan menyebar, Gen *Alpha* merasa lebih banyak tahu daripada generasi-generasi sebelumnya. Anggapan bahwa generasi sebelumnya adalah kolot dan tidak mengerti menjadikan Gen *Alpha* menguasai generasi-generasi sebelumnya. Namun generasi sebelumnya juga mengklaim bahwa mereka memiliki pengalaman dalam memulai semua hal yang sekarang dinikmati oleh Gen *Alpha*. Selain itu, ada juga anggapan bahwa tidak semua persoalan hidup yang dapat dan harus dipecahkan dengan fasilitas teknologi zaman *now*.

Ketiga, konflik terkait *isolasi grup*. Perbedaan yang terus terjadi dan mengendap dapat membuat setiap generasi mengisolasi diri mereka dari yang lain. Mereka cenderung untuk tidak ingin bergaul dengan atau bersama pribadi-pribadi dari generasi yang lainnya serta akhirnya melihat pribadi-pribadi dari generasi lainnya adalah bahaya untuk mereka sendiri.

Tantangan Guru PAK di Zaman Now

Guru Pendidikan Agama Katolik (Guru PAK) di zaman ini menghadapi pelbagai tantangan yang harus dihadapi dan dikelola dengan baik. Selain perubahan-perubahan yang terkait dengan akses informasi dan telekomunikasi yang begitu mudah, masalah disrupsi adalah hal lain yang muncul bersama dengan mudahnya akses melalui media Online kepada sumber-sumber pengetahuan. Situasi yang menuntut peserta didik agar mampu berpikir secara kritis, berkolaborasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan berpikir kreatif harus dihadapi guru. Guru harus benar-benar mampu menyiapkan berbagai hal agar dapat mencetak generasi muda agama katolik yang lebih kompeten di masa mendatang agar sungguh dewasa secara intelektual maupun secara religius. Guru Agama Katolik juga harus menyadari bahwa model pembelajaran lama tidak cukup lagi untuk diterapkan pada masa sekarang.

Menjadi seorang guru agama bukanlah profesi yang mudah. Selain menguasai ilmu keguruan secara umum, guru agama juga harus menguasai ilmu keagamaan secara baik dan menghayati praktek keagamaan secara jujur. Totalitas dan komitmen yang besar dalam mengajar dan mendidik harus dimiliki oleh Guru Agama dan menjadi modal utama agar terciptanya peserta didik yang beragama katolik yang cerdas dalam pengetahuan, memiliki moral dan etika yang baik untuk menyiapkan masa depannya. Fenomena yang terjadi saat ini guru sebagai seorang pendidik dituntut mencerdaskan anak bangsa, serta melahirkan masa depan bangsa yang gemilang.

Dalam dunia digital / milenial / jaman now ini, peran Guru PAK rentan tergeser dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Internet dengan variasi informasinya kadang dijadikan acuan utama oleh generasi Z dan generasi *Alpha* dibandingkan dengan perkataan para Guru. Lahirnya platform pendidikan virtual pun turut menggeser posisi Guru di era ini. Bahkan, di beberapa sekolah sudah menerapkan sistem belajar Online di mana tatap muka antara Guru dan murid tak lagi dibutuhkan. Kini, Guru lah yang harus mengikuti perkembangan zaman dan menikmati proses bergesernya peran mereka di era disrupsi ini. Sebagian contoh ada banyak "*start up*" yang lahir di bidang pendidikan. Guru harus memulai mengubah cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat. Ada hal yang perlu menjadi perhatian bersama di dalam dunia pendidikan kita sekarang (Putera, 2016).

Guru lebih memprioritaskan jenjang karirnya dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, hal ini dikhawatirkan bisa membuat Guru lupa dengan tugas awalnya, yaitu mendidik siswa/murid. Teruntuk para guru di mana pun berada, lakukan perubahan kecil dalam proses pembelajaran di kelas sebagai wujud inovasi dan kreativitas. Percayalah bahwa setiap murid memiliki keistimewaan tersendiri. Cara guru adalah temukan bakar terpendam dari murid yang kurang percaya diri, karena setiap anak adalah istimewa. Setiap anak memiliki kehebatan masing-masing.

Sikap-Sikap yang Perlu

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa mengelola hidup bersama dalam dunia heterogen bukanlah hal yang mudah terutama dalam konteks hidup bersama dalam komunitas. Seorang Guru PAK, bisa saja berasal dari Gen BB, atau Gen X atau Gen Y atau bahkan dari Gen Z, dan oleh karena itu mereka masing-masing harus memahami dan mengerti beberapa sifat dan sikap yang perlu dihidupi dalam kebersamaan di dalam komunitas. Dalam penelitian kepustakaan ini akan ditawarkan beberapa proposal

terkait dengan sikap dan sifat yang perlu dipromosikan dan dihidupi oleh para Guru PAK (Putera, 2016).

Pertama, Guru PAK paham dengan teknologi digital. Untuk dapat mendidik dengan baik, maka sangat dianjurkan agar setiap pendidik dan terutama Guru PAK untuk memahami secara tepat fungsi dan peran dari hadirnya teknologi digital. Guru PAK harus mengerti dengan baik hal-hal positif dan negatif dari alat-alat digital yang dipakai oleh generasi zaman now. Pemahaman yang baik tentang hal-hal positif dan negatif tersebut menjadi dasar untuk pendampingan kepada peserta didik dalam berhubungan dengan sumber-sumber pengetahuan yang ditawarkan. Guru Agama Katolik harus sadar bahwa model pembelajaran sebelumnya dengan pelbagai media teknologi pendidikan sudah tidak lagi diterapkan di jaman sekarang. Perlu adaptasi dan pembaharuan secara baik agar peserta didik tidak merasa jauh dan terasing dari dunia yang sedang dijalaninya (Paramansyah, 2020).

Kedua, Guru PAK menghindari sikap otoriter. Status senioritas di dunia pendidikan / persekolahan atau ketika di dalam kelas dapat menyebabkan seseorang Guru PAK memiliki sifat dan sikap otoriter terhadap peserta didik. Salah satu godaan adalah bahwa Guru PAK merasa diri lebih banyak tahu tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya serta beranggapan bahwa para peserta didik adalah pribadi yang tidak memiliki pengetahuan dan kepada mereka harus disosialisasikan dan dimasukkan pelbagai pengetahuan ke dalam pikiran dan otaknya. Sikap seperti ini pada dasarnya tidaklah sesuai lagi untuk situasi dan kondisi sekarang ini, di mana peserta didik telah berhadapan dengan pelbagai sumber ilmu pengetahuan yang banyak dan gampang diakses melalui perangkat HP atau *smartphone*. Yang perlu ialah bagaimana guru-guru PAK menemani peserta didik untuk sampai kepada sumber ilmu pengetahuan tersebut dan mengelola pengetahuan tersebut sebagai kekuatan untuk memperkaya diri dan sesama.

Ketiga, Guru PAK memperhatikan pembentukan emosi dan perasaan. Terkait dengan sumber pengetahuan, peserta didik berhadapan dengan banyak sumber pengetahuan. Secara kognitif, otak dan intelektual, peserta didik memiliki banyak hal yang dapat membentuk aspek kognitif mereka. Namun dalam aspek pembentukan emosional dan perasaan menjadi tugas utama orang tua di rumah dan juga para guru di sekolah. Guru PAK memiliki peran penting untuk mendidik peserta didiknya melalui pembinaan emosional dan perasaan di lingkung sekolah dan lingkungan kelas. Anak didik tidak boleh dibiarkan bertumbuh hanya dalam aspek kognitif melainkan harus

seimbang dengan aspek-aspek lainnya seperti psikomotorik dan emosional – perasaan (Suwendra, 2017).

Keempat, Guru PAK harus memahami bahwa interaksi peserta didik sekarang terjadi secara Online. Menyebarnya media-media Online serta sarana-sarana komunikasi yang memudahkan interaksi antara manusia menyebabkan anak-anak didik jaman sekarang cenderung dan bahkan selalu melakukan interaksi dan komunikasi melalui perangkat digital. Secara tidak langsung, situasi itu mengajak seluruh pendidik dan tenaga pendidik serta juga orang tua dan terutama para Guru PAK untuk menerima situasi ini serta melakukan pelbagai kegiatan komunikasi pengajaran dan pembelajaran umum dan pendidikan keagamaan katolik melalui media Online (Wijoyo, 2020).

Kelima, Guru PAK harus secara netral berinteraksi dengan peserta didik melalui media Online dan kontak langsung. Keharusan untuk berinteraksi dengan peserta didik melalui media Online tidak boleh mengesampingkan pentingnya interaksi langsung. Dalam banyak alasan, interaksi langsung dengan peserta didik tetap memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan interaksi melalui media Online. Maka Guru PAK harus meluangkan waktu sesering mungkin untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik: bermain bersama, belajar bersama, cerita bersama, berdoa bersama, berwisata bersama, dan lain sebagainya.

Keenam, Guru PAK harus tetap percaya kepada peserta didik dalam menghubungkan diri mereka dengan Media Online. Para Guru perlu menjaga sikap sehingga tidak berlebihan memikirkan secara negatif terhadap peserta didik yang memiliki akses yang begitu luas dan besar terhadap media-media sosial dan elektronik – digital. Sikap percaya tidak berarti bahwa Guru PAK dan orang tua / wali melepaskan tanggung jawab secara luas tanpa sikap kritis dan membiarkan anak-anak atau peserta didik mengakses secara bebas pula, tanpa ada kontrol dari orang dewasa. Komunikasi yang baik yang dibangun untuk memberi ruang kepada Guru dan orang tua mengontrol setiap perilaku peserta didik dan anak-anak ketika mereka menggunakan fasilitas digital untuk menemukan sumber-sumber pengetahuan (Natasha, 2020).

KESIMPULAN

Tidak mudah mengelola hidup bersama dalam dunia persekolahan atau dunia pendidikan jika terdapat beberapa generasi yang hidup bersamaan. Apalagi jika jarak antara generasi yang satu dengan generasi yang lain cukup lebar atau jauh. Namun fakta yang ditemukan dalam hidup adalah semuanya harus hidup bersama, tidak lagi

tergantung dari apakah seseorang individu tersebut berasal dari generasi mana. Semuanya adalah sama-sama ciptaan Tuhan dan memiliki martabat yang sama.

Berkaitan dengan uraian tentang Guru Agama Katolik di Era Millenial tersebut di atas, ada beberapa catatan refleksi yang perlu diketahui dan dipikirkan lebih lanjut oleh guru-guru Agama Katolik zaman sekarang.

Pertama, refleksi dan mendalami ilmu keagamaan katolik yang terus menerus. Konten yang disediakan oleh gereja akan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik jika guru agamanya telah memilikinya secara komprehensif. Ilmu yang telah dimiliki tersebut juga harus diperbaharui terus terutama refleksi-refleksi yang terkait dengan penghayatan hidup praktis.

Kedua, perlunya pembaharuan. Konten pembelajaran agama katolik harus dipastikan sampai kepada peserta didik, minimal untuk diketahui dan dihayati dalam praktek hidup konkret. Karena itu, cara menyampaikan konten tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihidupi atau dialami oleh dunia peserta didik. Karakteristik generasi zaman now perlu dipahami dan bahkan guru agama katolik perlu melibatkan diri dalam dunia tersebut tanpa harus merasa tersandera oleh situasi zaman now tersebut. Upaya-upaya pembaharuan diri harus terus dilakukan agar guru agama katolik tidak dilihat ketinggalan zaman, kurang up date, atau kolot. Artinya terus belajar secara terus menerus untuk memperbaharui diri.

Ketiga, perlunya fasilitas-fasilitas pendukung. Keakraban dengan pelbagai media yang mendukung kegiatan pembelajaran zaman *now* tidak lepas dari pembaharuan fasilitas-fasilitas pendukungnya, mulai dari perangkat sampai dengan aplikasi-aplikasi yang adaptif. Semuanya harus berjalan seirama baik dalam hal kemampuan pengelolaannya maupun fasilitas pendukungnya.

Keempat, interaksi terbuka dengan semua pemangku kepentingan. Sebagai guru agama katolik zaman now, salah satu aspek yang harus dikembangkan adalah kemampuan berinteraksi secara positif, terutama dengan seluruh peserta didik, rekan-rekan guru di sekolah, fungsionaris sekolah, pengurus komite sekolah, orang tua siswa, dinas pendidikan, dan masyarakat serta para pemerhati dunia pendidikan. Interaksi yang baik akan melahirkan iklim yang baik dalam pengelolaan pendidikan di sekolah, termasuk pendidikan agama katolik

DAFTAR PUSTAKA

- A. Manenti. (1991). *Vivere Insieme: Aspetti Psicologici*. Edizione Dehoniane Bologna.
Bala, R. (2018). *Tantangan Guru Zaman Now*. Gramedia Widiasarana.

- Ervina. (2020). *Prinsip dan Budaya Kerja Generasi Y yang Harus Diketahui*. <https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/prinsip-dan-budaya-kerja-generasi-y/>
- Harismi, A. (2020). *Mengenal Generasi Baby Boomers, dari Sejarah hingga Karakteristiknya*. <https://www.sehatq.com/artikel/generasi-baby-boomer-beserta-ciri-khasnya-yang-menonjol>
- Hasugian, J. (2011). *Perpustakaan Digital dan Digital Natives*. Universitas Nommensen.
- Hoflander, K. (2020). *Musings and Adventures of a Baby Boomer, That Generation Before X, Y, and Z*. AuthorHouse.
- Jelantik, K. (2019). *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4,0*. Deepublish.
- Lay, S., Mendrofa, K., & Mendrofa, P. F. W. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMPN.1 Hiliserangkai -Nias. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 142–152. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.205>
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Waruwu, T. G. (2023). Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Magistra*, 1(1), 31–38.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana.
- Lubis, M. (2019). Studi Literatur: Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis*, 5(2), 51–57.
- Manurareng, F. (2020). *Pengertian Istilah "Zaman Now*. <https://www.kompasiana.com/maunareng/59fd5d7374bbb02c55408b32/pengertian-istilah-zaman-now>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran (Learning Communication). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Natasha, B. (2020). *Mengenal Generasi Alpha dan Cara Mendidiknya*. <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/bernadine/mengenal-generasi-alfa-dan-cara-mendidiknya/4>
- Nurjaman, A. (2016). *Guru Figur Sentral dalam Pendidikan*. Guepedia.
- Paramansyah, A. (2020). *Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital*. Universitas Panca Budi.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/743>
- Putera, Y. S. (2016). Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*, 9(18).
- Santosa, T. E. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Elexmedia Komputindo.
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan google class room dalam peningkatan minat belajar bahasa inggris siswa di era revolusi industri 4.0 (Studi Kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang). *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77-81.
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). *PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Penerbit P4I.
- Suwendra, W. (2017). *Murid Bandel, Salah Siapa*. Nilacakra.
- Syahbani, A. Y. M. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Caremedia Comunication.
- Wijoyo, H. (2020). *Blended Learning: Suatu Panduan*. Insan Cendikia Mandiri.
- Yanus, A., Samdirgawijaya, W., & Silpanus. (2019). Perkembangan Karya Misi Gereja Katolik di Kedang Ipil (Tinjauan Panca Tugas Gereja). *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(2), 63–72.